

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Ketertinggalan perempuan mencerminkan masih adanya ketidakadilan dan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan, hal ini dapat terlihat dari kondisi di beberapa Negara yang sampai saat ini masalah ketidakadilan gender masih menjadi permasalahan di tengah-tengah masyarakat. Kesalahpahaman terhadap konsep gender dan seks kerap kali terjadi, maka dari itu perlu ditegaskan bahwa terdapat perbedaan antara kedua konsep tersebut. Gender adalah sebuah istilah yang menunjukkan pembagian peran sosial antara laki-laki dan perempuan dan istilah gender mengacu kepada pemberian ciri emosional dan psikologis yang diharapkan oleh budaya tertentu disesuaikan dengan fisik laki-laki dan perempuan. Adapun pengertian jenis kelamin atau seks merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu (Fakih,2008:8).

Ketidaksetaraan gender menimbulkan adanya dominasi atas satu gender terhadap yang lainnya, dalam praktik di masyarakat yang dikenal sebagai Patriarki. Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Sayangnya sampai saat ini, perempuan sering kali dianggap sebagai sosok lemah lembut, rapuh, bergantung pada laki-laki dan hanya menjadi sosok pelengkap saja. Anggapan seperti itu terjadi akibat ketimpangan gender yang terjadi sejak dahulu di masyarakat. Kemudian ketimpangan gender ini mengakibatkan ketidakadilan gender bagi perempuan yang berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja.

Gerakan feminisme muncul pada abad 18 di dunia barat. Feminisme adalah sebuah gerakan perempuan yang memperjuangkan emansipasi atau persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria tanpa adanya diskriminasi. Dalam Sukmawati (2008), Simone de Beauvoir mengungkapkan bahwa perempuan yang sadar akan kebebasannya, mereka akan dapat dengan leluasa menentukan jalan hidupnya, sehingga menurut Beauvoir perempuan dapat pergi bekerja dan mengkatualisasikan diri secara maksimal, perempuan bisa menjadi intelektual dan tidak perlu khawatir

akan kemampuannya jika dilihat dari keterbatasan biologisnya. Dalam proses menuju pembebasan ada beberapa hal yang bisa dilakukan wanita yaitu wanita sebagai sosok intelektual, wanita bekerja, dan wanita yang menolak *keliyana* (penindasan).

Sepanjang sejarah, di Jepang perempuan ditekan oleh patriarki ekstrem. Masyarakat Jepang yang kental patriarki menempatkan perempuan pada kedudukan yang rendah. Kaum perempuan mengalami begitu banyak diskriminasi di berbagai aspek kehidupan. Perempuan diharapkan patuh pada ekspektasi sosial agar mereka fokus pada pernikahan, mengurus pekerjaan rumah tangga, punya sifat keibuan, dan mengurus anak.

Jepang yang pada periode Edo dipimpin oleh pemerintah *Shogun* Tokugawa, pada sistem pemerintah feodal menerapkan sistem ajaran Konfusianisme dalam negaranya. Sistem feodal di Jepang yang berlangsung sejak abad ke-12 hingga pertengahan abad ke-19, ditandai dengan munculnya keluarga-keluarga aristokrasi militer yang memiliki kekuasaan di daerah-daerah. Pada periode Edo berkembang sistem feodal terpusat yang merupakan masa kekuasaan kaum ksatria "*samurai*" di bawah pimpinan *Shogun* Tokugawa. Pemerintahan militer mendasarkan pada ajaran filsafat

Confusius yang berintikan pendidikan moral. Mulai terjadi perubahan peranan perempuan yang disebabkan oleh kuatnya pengaruh ajaran Confusianisme, dan juga adanya pandangan tentang kekuatan fisik wanita tidak cocok untuk menjadi *samurai* (tentara) yang tugas utamanya berperang. (Hartono, 2008, Mozaik vol. 4 no.1). Ajaran Confusius dan Shinto digunakan untuk membuat pedoman hidup *samurai*, atau kode etik *samurai* yang disebut *Bushido*. Menurut Inazo Nitobe, dalam bukunya (2015:24), *bushido* adalah kode prinsip moral yang harus dipegang teguh oleh ksatria, bukan merupakan kode tertulis, namun diturunkan dari mulut ke mulut.

*Samurai* adalah istilah untuk perwira kelas elite sebelum zaman industrialisasi di Jepang. Kata “*Samurai*” berasal dari kata kerja *samorau* asal bahasa Jepang kuno, berubah menjadi *saburau* yang berarti “melayani”, dan akhirnya menjadi “*samurai*” yang bekerja sebagai pelayan bagi sang majikan. *Samurai* merupakan pengawal para tuan tanah, yang dulunya bertugas menjaga tanah para *daimyo*. Namun, lama-kelamaan fungsi dari *samurai* berubah menjadi kesatria militer atau tentara perang.

Di Jepang, sangat jarang terdengar peran wanita dalam setiap pertempuran yang begitu maskulin. Wanita selalu digambarkan sebagai korban, pemanis dan figuran di setiap babak sejarah yang kerap dihadirkan dalam film dan literatur negara Jepang. *Samurai* selalu digambarkan sebagai sosok pria tangguh yang terlatih dan kerap jadi garda depan dalam setiap pertempuran berdarah. Padahal sebetulnya, ada sosok prajurit perempuan yaitu, *Samurai* perempuan yang dianggap setara dan setangguh prajurit laki-laki. Jarang ada *samurai* perempuan yang digambarkan walaupun *samurai* perempuan memiliki pengaruh yang besar dalam sejarah Jepang. Di Jepang *samurai* perempuan disebut dengan *Onna bugeisha* (女武者, "prajurit wanita") merupakan tipe prajurit wanita yang termasuk bangsawati Jepang. Para wanita ini terlibat dalam pertempuran, umumnya bersama *samurai* laki-laki.

Antara abad ke-12 sampai ke-19, banyak wanita kelas *samurai* mempelajari bagaimana menggunakan senjata tajam, memanah, serta berkuda. *Onna bugeisha* memiliki senjata bernama *naginata* (tombak panjang yang ujungnya berupa *katana*, pedang Jepang) dan memakai senjata lain yang sama seperti samurai laki-laki. Mereka juga menganut

paham *bushido* seperti *samurai* laki-laki. Mereka adalah anggota kelas *bushi* (prajurit) di Jepang feodal dan dilatih menggunakan senjata untuk melindungi rumah tangga, keluarga, dan kehormatan mereka pada saat perang.

*Samurai* perempuan yang memiliki peran penting dalam pertempuran sejarah Jepang adalah Permaisuri Jingū (169-269 M), Tomoe Gozen, Nakano Takeko, Hōjō Masako dan lain-lainnya. Mereka merupakan *samurai* perempuan hebat yang mampu memimpin perang. Salah satu tokoh *Onna Bugeisha* nan terkemuka adalah Nakano Takeko (1847-1868) yang dikenal sebagai pemimpin pasukan pemberontakan terhadap Tentara Kekaisaran Jepang pada abad ke-19, ia merupakan *samurai* perempuan yang hidup di era pemerintah Tokugawa. Nakano Takeko ikut serta dalam pertempuran Aizu dalam Perang Boshin 1868. Ia belajar dan memberi pelatihan kepada para perempuan di desa nya Aizu untuk mahir menggunakan senjata, sebab desakan dan kebutuhan melindungi desa yang kekurangan prajurit dari kalangan laki-laki pada saat itu.

Pada masa feodal Jepang yang di pimpin pemerintah Tokugawa, *samurai* adalah kelas tertinggi dalam masyarakat, dan perempuan adalah

warga kelas dua yang dipandang rendah. (Hartono, 2008, Mozaik vol. 4 no.1). Hal ini membuat eksistensi *samurai* perempuan dipandang dalam dua sisi. Sebagai perempuan, mereka tetap harus menjalankan tugas-tugasnya sebagai perempuan dan derajatnya diangkat sangat tinggi oleh sesama perempuan. Tetapi ketika mereka berhadapan dengan laki-laki, mereka tetap saja dipandang rendah sekalipun status mereka adalah *samurai*.

Pernikahan seorang *samurai* perempuan diatur oleh keluarga, dan hanya *samurai* laki-laki yang berhak memilih wanita yang ingin dinikahinya. *Samurai* perempuan harus menikah dengan seorang *samurai* yang memiliki pangkat lebih tinggi. Perjudohan itu sangat bermanfaat bagi keluarga, karena demi meningkatkan derajat keluarga untuk lebih tinggi. (Force,2012:4). Perempuan sebagai kodratnya diharuskan menjaga kehormatan keluarga dengan berada di rumah. Peran yang terlihat pun hanya dilakukan di belakang layar, sebagai ibu rumah tangga, dan merawat anak-anaknya. Semua wanita, bahkan *samurai* perempuan dari keluarga bangsawan, perannya dianggap lebih rendah dari pria. Perempuan tidak pernah dianggap sebagai kepala rumah tangga dan dilarang terlibat dalam diskusi politik apa pun (Force,2012:6). Di sisi lain, laki-laki selalu berada

di depan dan memegang tanggung jawab dalam mengatur pemerintahan Negara. Pembagian peran gender tersebut mengakibatkan ketidakadilan gender yang terjadi dikalangan *samurai* perempuan.

Berdasarkan uraian di atas penulis merasa tertarik menjadikan sejarah *Samurai* perempuan pada era Tokugawa untuk diteliti. Dalam penelitian kali ini, penulis akan melakukan penelitian dengan judul "Ketidakadilan Gender terhadap Samurai Perempuan pada Era Tokugawa".

## **B. Rumusan dan Fokus Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah bentuk ketidakadilan gender terhadap *samurai* perempuan pada masa feodal Jepang era Tokugawa?
- b. Bagaimanakah peran *samurai* perempuan dalam sejarah pertempuran di Jepang?
- c. Apakah faktor pendorong urgensi kehadiran *samurai* perempuan?

## 2. Fokus Masalah

Dari permasalahan-permasalahan yang diuraikan dalam penelitian ini, penulis merasa perlu adanya pembatasan dalam pembahasan ini. Hal ini dimaksudkan agar masalah penelitian ini tidak keluar dari topik pembahasan dan tetap terfokus.

Dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahannya kepada hal yang hanya terfokus pada bentuk ketidakadilan gender terhadap *Samurai* perempuan yang hidup pada periode *shogun* Tokugawa.

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan ketidakadilan gender yang mempengaruhi *samurai* perempuan pada masa feodal era Tokugawa.
- b. Menganalisis peran *samurai* perempuan dalam sejarah pertempuran di Jepang.
- c. Menganalisis faktor pendorong urgensi kehadiran *samurai* perempuan.

## 2. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang sejarah *samurai* perempuan, dan kehidupan *Samurai* perempuan pada masa feodal Jepang.

### 2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan juga dapat menambah wawasan bagi pembaca mengenai *samurai*.

## D. Definisi Operasional

### 1. Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender merupakan perbedaan peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan atau yang lebih tinggi dikenal dengan perbedaan gender yang terjadi di masyarakat tidak menjadi suatu permasalahan sepanjang perbedaan tersebut tidak mengakibatkan diskriminasi atau ketidakadilan. Patokan atau ukuran sederhana yang dapat digunakan untuk mengukur apakah perbedaan gender itu menimbulkan ketidakadilan atau tidak (Kemenpppa.go.id).

### 2. *Samurai* Perempuan

*Samurai* perempuan (*Onna bugeisha*) adalah sebutan untuk prajurit wanita pada masa Jepang kuno (Arjona, 2018).

### 3. Tokugawa

Keshogunan Tokugawa (徳川幕府 *Tokugawa bakufu*, 1603–1868) atau Keshogunan Edo (*Edo bakufu*) adalah pemerintahan diktator militer feodalisme di Jepang yang didirikan oleh Tokugawa Ieyasu dan secara turun temurun dipimpin oleh shogun keluarga Tokugawa (Dimas, 2014).

#### **E. Sistematika Penulisan**

Pada Bab I Pendahuluan, menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Berlanjut ke Bab II Landasan Teoretis. Dalam bab ini akan menguraikan penjelasan mengenai konsep gender, teori feminisme, ketidakadilan gender, kedudukan perempuan di Jepang, *samurai* perempuan dan penelitian relevan. Selanjutnya Bab III Metode Penelitian, pada bab ini akan menerangkan tentang jenis metode penelitian, dengan metode pustaka, dan melalui pengumpulan data melalui referensi buku, jurnal dan Internet. Kemudian Bab IV yang

berupa hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini berisi tentang bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami *Samurai* perempuan pada era tokugawa, dan pandangan masyarakat Jepang pada era Tokugawa terhadap *samurai* perempuan. Dan yang terakhir Bab V Penutup, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

